

Peningkatan Keterampilan Membaca Lanjutan Dengan Metode Sas Siswa Kelas II SDN 2 Ogowele

Dahniar

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca lanjutan pada siswa kelas II SDN 2 Ogowele melalui penerapan metode SAS. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek terteliti adalah siswa kelas II SDN 2 Ogowele Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa 18 orang. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan tes. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terjadi peningkatan rata-rata persentase keterampilan membaca lanjutan siswa dari 22,2% pada observasi awal sebelum tindakan siklus, setelah itu meningkat menjadi 55,5% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 83,3% pada siklus II, (2) terjadi selisih peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari observasi awal ke siklus 1 sebesar 33,3%, dan (3) selisih peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari pada siklus I ke siklus II sebesar 27,8%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode SAS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan membaca lanjutan siswa kelas II SDN 2 Ogowele Tahun Pelajaran 2013/20134.

Kata kunci : Metode SAS, Membaca Lanjutan, SDN 2 Ogowele

I. PENDAHULUAN

Sebagai guru di SDN 2 Ogowele, peneliti sangat perihatin dengan kondisi siswa khususnya kelas rendah yang masih sangat kesulitan dalam membaca, sehingga peneliti terpanggil untuk melakukan penelitian tindakan kelas agar keterampilan membaca khususnya membaca lanjutan pada kelas II dapat meningkat pada masa yang akan datang. Untuk mewujudkan peningkatan tersebut, peneliti selaku guru kelas II akan menerapkan metode Struktur Analitik Sintetik atau yang lebih dikenal dengan SAS.

Metode SAS dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam belajar membaca permulaan di kelas II Sekolah Dasar. Seorang guru dapat memilih berbagai macam metode, diantaranya adalah Metode SAS, ada yang mengatakan metode SAS sulit dilaksanakan, metode

SAS adalah abstrak, namun jika kita telaah dengan baik, bahwa metode SAS masih sesuai dengan kondisi di Sekolah Dasar terutama wilayah pedesaan dan wilayah terpencil.

Dalam bahasa Indonesia struktur adalah kalimat, sedang dalam kalimat ada beberapa kata dan dalam kata ada beberapa huruf, tapi perlu diketahui pada hakekatnya manusia membaca tidak membaca kalimat secara keseluruhan tapi membaca kata-kata. Maka seharusnya siswa diberi pelajaran membaca mengenal kata dengan menggunakan metode ini.

Pembelajaran membaca di SD yang dilaksanakan pada jenjang kelas rendah merupakan pembelajaran membaca tahap awal atau disebut membaca permulaan, meskipun berbagai upaya telah dilakukan agar siswa lancar membaca, namun tidak jarang ditemui ada beberapa atau sekelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca.

Membaca permulaan didasarkan pada hafalan huruf-huruf yang terbentuk dalam susunan kata, frase dan penggunaan tanda baca secara benar dalam membaca. Dalam pengajaran membaca, sering ditemukan permasalahan siswa terhadap ketidakmampuan atau kesulitan dalam membaca dan kebanyakan mereka mengalami kesulitan di dalam aspek pengelompokan kata demi kata.

SAS merupakan salah satu metode untuk mengatasi kesulitan membaca pada kelas II SD. Membaca permulaan sangat membutuhkan perhatian guru, agar tahap berikutnya yakni membaca lanjut pada kelas lebih tinggi dapat berjalan dengan lancar. Melihat kondisi di lapangan, maka hal inilah yang mendasari peneliti selaku guru di SDN 2 Ogowele untuk melakukan penelitian guna meningkatkan keterampilan membaca lanjutan dengan menggunakan metode SAS pada siswa kelas II SDN 2 Ogowele.

Membaca lanjutan dalam pengertian ini adalah membaca lanjut setelah membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses penyandian membaca secara fungsional. Membaca lanjutan yang menjadi acuan adalah membaca merupakan proses *recoding* dan *decoding*

(Anderson, 1972: 209). Membaca merupakan suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dengan indera visual, pembaca mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya.

Pembelajaran membaca lanjutan di kelas I dan II bertujuan agar siswa memiliki keterampilan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut (Akhadiyah, 1991/1992: 31). Pembelajaran membaca lanjutan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*). Membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan. Tingkatan ini disebut sebagai membaca untuk belajar (*reading to learn*). Kedua tingkatan tersebut bersifat kontinum, artinya pada tingkatan membaca permulaan yang fokus kegiatannya penguasaan sistem tulisan, telah dimulai pula pembelajaran membaca lanjut dengan pemahaman walaupun terbatas. Demikian juga pada membaca lanjut menekankan pada pemahaman isi bacaan, masih perlu perbaikan dan penyempurnaan penguasaan teknik membaca permulaan (Syafi'ie, 1999: 16).

Metode adalah cara yang telah teratur dan terpilih secara baik untuk mencapai suatu maksud, cara mengajar (KBB, 1984: 649). Sedangkan yang dimaksud dengan membaca permulaan adalah pengajaran membaca awal yang diberikan kepada siswa kelas 1 dengan tujuan agar siswa terampil membaca serta mengembangkan pengetahuan bahasa dan keterampilan bahasa guna menghadapi kelas berikutnya.

Penyajian materi membaca menulis permulaan dan lanjut sebenarnya tidak ada keharusan untuk mempergunakan metode tertentu. Guru diberi kebebasan memilih metode yang dikuasai. Ada beberapa metode dalam pembelajaran membaca dan menulis lanjutan, diantaranya adalah:

- 1) Metode Abjad

Metode abjad yaitu memulai pengajaran membaca dan menulis permulaan dengan beberapa langkah yaitu; (1) mengenalkan kepada murid agar dapat membaca beberapa huruf yang mudah dihafal, misalnya: b, u, d, I; (2) merangkai huruf menjadi suku kata dengan cara memperkenalkan kepada murid rangkaian huruf dengan huruf lain menjadi satu suku kata, misalnya (bu bu) dilafalkan (be, u bu); (3) menggabungkan suku kata yang sudah dihafal, misalnya; (i-tu), dilafalkan (i te - u tu itu), bu dilafalkan (b be - u bu, de - i di budi); (4) merangkai kata menjadi kalimat, misalnya (itu budi).

Demikian pula halnya dengan pengajaran menulis, dimulai dari huruf lepas dengan langkah-langkah sebagai berikut. a) menulis huruf lepas, b) merangkai huruf lepas dengan suku kata, c) merangkai suku kata menjadi kata, d) menyusun kalimat.

2) Metode bunyi

Metode bunyi sebenarnya sama dengan metode abjad. Bedanya terletak pada pelafalan atau mengeja huruf. Metode bunyi melafalkan huruf sebagaimana bunyinya, sedangkan langkah-langkah pengajarannya sama persis dengan metode abjad, misalnya huruf b bunyinya eb, atau beh, huruf d dilafalkan ed atau deh.

3) Metode suku kata

Metode suku kata memulai pengajaran membaca dan menulis permulaan dengan menyajikan kata-kata yang sudah dikupas menjadi suku kata. Kemudian suku kata itu dirangkaikan menjadi kata, dan langkah terakhir merangkai kata menjadi kalimat, misalnya; i-tu dibaca itu, ma-ma dibaca mama,

4) Metode Kata Lembaga

Metode kata lembaga memulai pengajaran membaca menulis permulaan dengan langkah-langkah, (1) mengenalkan kata, (2) menguraikan kata menjadi suku kata, (3) menguraikan suku kata menjadi huruf, (4) menggabungkan huruf menjadi suku kata, (5) menggabungkan suku kata menjadi kata dan membuat variasi kata. Adapun contohnya adalah sebagai berikut.

- (1) Mengenalkan kata misalnya: mina
- (2) Menguraikan kata menjadi suku kata, misalnya: mi - na
- (3) Menguraikan suku kata menjadi huruf, misalnya : m - i - n - a
- (4) Menggabungkan huruf menjadi suku kata, misalnya: mi - na
- (5) Menggabungkan suku kata menjadi kata, misalnya: mina

Kegiatan selanjutnya memvariasikan huruf-huruf m i n a menjadi suku kata lain misalnya amin dibaca amin.

II. METODE PENELITIAN

Menurut A.S. Broto (1994:74), metode SAS khususnya disediakan untuk belajar membaca dan menulis di kelas rendah di SD/MI. Lebih luas lagi Metode SAS dapat digunakan dalam berbagai bidang pengajaran. Dalam proses operasionalnya metode SAS mempunyai langkah-langkah berlandaskan operasional dengan urutan: Struktural menampilkan keseluruhan; Analitik melakukan proses penguraian; Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk Struktural semula. Landasan linguistiknya bahwa itu ucapan bukan tulisan, unsur bahasa dalam metode ini ialah kalimat; bahwa bahasa Indonesia mempunyai struktur tersendiri. Landasan pedagogiknya; (1) mengembangkan potensi dan pengalaman anak, (2) membimbing anak menemukan jawab suatu masalah. Landasan psikologisnya: bahwa pengamatan pertama bersifat global (totalitas) dan bahwa anak usia sekolah memiliki sifat melit (ingin tahu).

Metode ini memulai pengajaran membaca dan menulis permulaan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) guru bercerita atau bertanya jawab dengan siswa disertai gambar, misalnya gambar keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, budi, kakak. (2) membaca beberapa gambar, misalnya gambar ibu, gambar budi, gambar bapak, gambar kakak. (3) membaca kalimat dengan cara, meletakkan kalimat dibawah setiap gambar, ibu diberi kalimat: ini ibu budi.

Di bawah gambar anak laki-laki diberi kalimat ini budi dan seterusnya. Setelah anak dapat membaca kalimat dengan bantuan gambar, dilanjutkan dengan membaca kalimat tanpa gambar. (4) menganalisa sebuah kalimat menjadi kata, suku kata, dan huruf serta mensintesis kembali menjadi kalimat. Konsep upaya mengatasi kesulitan adalah suatu konsep yang berdiri sendiri, bila disepadankan dengan obyek kata tertentu yang memiliki makna kalimat, maka pengertiannya adalah suatu usaha atau ikhtiar yang mengarah ke lebih baik dari sebelumnya yang kurang baik, atau segala sesuatu yang telah melampaui batas tertentu sehingga diharapkan akan kembali secara wajar sesuai dengan standar yang sebenarnya. Sehingga pemberian makna dari konsep diatas akan lengkap bila dipadukan dengan obyek kalimat sesuai dengan apa yang menjadi sasaran dari maksud kalimat tersebut, dalam hal ini adalah konsep kesulitan dalam membaca (Hadisuparto, 1994: 34).

Sebelum mengenal faktor-faktor penyebab kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar membaca, guru perlu memahami konsep membaca dan aspek-aspek dalam membaca. Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca, guru seringkali dihadapkan pada siswa yang mengalami kesulitan, baik yang berkenaan dengan hubungan bunyi huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, maupun ketidakmampuan siswa memahami isi bacaan. Kesulitan membaca pada penelitian ini dititikberatkan pada masih kurangnya pengenalan terhadap jenis-jenis huruf.

Berikut dikemukakan kesulitan-kesulitan yang umumnya dihadapi siswa dalam belajar membaca antara lain sebagai berikut.

Kurang Mengenal Huruf

Kesulitan yang sering dialami berupa ketidakmampuan siswa mengenali huruf-huruf dalam alfabetis masih sering dijumpai oleh guru. Ketidakmampuan siswa membedakan huruf besar dan kecil termasuk dalam kategori kesulitan ini. Ketidakjelasan siswa dalam melafalkan sebuah huruf sering terjadi khususnya pada huruf seperti [p], [b], [d], [t], [c], [v].

Kata-kata yang mengandung huruf-huruf tersebut memungkinkan siswa kurang mengenali huruf sehingga terjadi salah ucap seperti contoh di bawah ini:

Sabtu sering diucapkan sa[p] tu

Sebab sering diucapkan seba [p]

Sapta sering diucapkan sa [b]ta

Murid sering diucapkan muri [t]

TV sering diucapkan [ti] [vi] yang benar [teve]

Baterai ABC sering diucapkan baterai ab [se] yang benar ab[ce]

Untuk memastikan apakah siswa mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dapat dilakukan melalui pengujian secara informal atau pengujian secara formal dengan menggunakan tes pengenalan huruf.

Upaya yang ditempuh guru dalam membantu siswa yang mengalami jenis kesulitan ini dapat berupa (1) huruf dijadikan bahan nyanyian, dan (2) menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuk karakteristiknya khususnya huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk

Membaca Kata demi Kata

Siswa yang mengalami jenis kesulitan ini biasanya berhenti setelah membaca sebuah kata, tidak segera diikuti dengan kata berikutnya. Membaca kata demi kata seringkali disebabkan oleh; (a) gagal menguasai keterampilan pemecahan kode (decoding), (b) gagal memahami makna kata, atau (c) kurang lancar membaca. Membaca kata demi kata memang merupakan tahap awal dari kegiatan membaca. Akan tetapi jika siswa tidak mengalami kemajuan dalam hal tersebut, maka dia termasuk kategori siswa yang menghadapi masalah. Untuk memastikan apakah seorang siswa mengalami kesulitan tersebut dapat ditempuh melalui pengamatan.

Cara yang dapat digunakan untuk mengatasi siswa yang mengalami jenis kesulitan ini adalah; (1) menggunakan bacaan yang tingkat kesulitannya paling rendah; dengan menyuruh siswa menulis kalimat dan membacanya secara keras, (2) Jika kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata,

maka perlu pengayaan kosakata jika siswa tidak menyadari bahwa dia membaca kata demi kata, rekamlah kegiatan siswa membaca dan putarlah hasil rekaman tersebut.

Memparafrasekan yang Salah

Dalam membaca, siswa seringkali melakukan pemenggalan atau berhenti membaca pada tempat yang tidak tepat atau tidak memperhatikan tanda baca, khususnya tanda koma. Jika kesulitan ini tidak diatasi, siswa akan mengalami banyak hambatan dalam proses membaca yang sebenarnya. Untuk mengatasi jenis kesulitan ini dapat digunakan beberapa cara berikut:

- (1) Jika kesalahan disebabkan oleh ketidaktahuan siswa terhadap makna kelompok kata (frasa), sajikan sejumlah kelompok kata dan latihan cara membacanya.
- (2) Jika kesalahan disebabkan oleh ketidaktahuan siswa tentang tanda baca, perkenalkan fungsi tanda baca dan cara membacanya.
- (3) Berikan paragraf tanpa tanda baca, suruhlah siswa untuk membacanya.
- (4) Selanjutnya ajaklah siswa-siswa untuk menuliskan tanda baca pada paragraf tersebut (Parowisastro, 1999: 37—41).

Kesulitan Vokal

Dalam bahasa Indonesia, beberapa vokal dilambangkan dalam satu huruf, misalnya huruf [i] selain melambangkan bunyi [i] juga melambangkan bunyi [e] (dalam kata titik, kancil, dinding, dan sebagainya). Huruf [e] dapat melambangkan bunyi [e] (dalam kata *sering*, *lebih*, *setengah* dan sebagainya), juga melambangkan [e] (dalam kata kota *Serang*, *selera*, *belerang*, *lentera*, dan sebagainya), dan melambangkan bunyi [e] (dalam kata *deret*, mobil *derek*, *melek*, *cewek*, dan sebagainya). Huruf-huruf yang melambangkan beberapa bunyi seringkali merupakan sumber kesulitan bagi siswa dalam membaca.

Cara-cara berikut dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami dan mengucapkan bunyi vokal, yaitu:

- (1) Tanamkan pengertian dalam diri siswa bahwa huruf-huruf tertentu dalam melambangkan lebih dari satu bunyi, misalnya huruf [i] dapat

melambangkan bunyi [i] dan [e], huruf [e] dapat melambangkan bunyi [e], [e], dan [e].

- (2) Berikan contoh huruf [i] yang melambangkan bunyi [i] dan [e], huruf [e] yang melambangkan bunyi [e], [e], dan [e] dalam kata-kata.
- (3) Ajaklah siswa mengumpulkan kata yang di dalamnya terkandung huruf [i] yang melambangkan bunyi [i] dan [e], huruf [e] yang melambangkan bunyi [e], [e], dan [e].

Penelitian tindakan kelas ini menitik beratkan pada persoalan kesulitan membaca lanjutan di kelas rendah, sehingga perlu tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan membaca lanjutan di kelas II SDN 2 Ogowele.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan prosedur PTK (Penelitian tindakan kelas) yang dikembangkan oleh Swandi seperti gambar pada Bab III (bagian desain penelitian). Hasil penelitian meliputi (1) hasil observasi awal (sebelum dilaksanakan tindakan); (2) hasil observasi tindakan siklus 1; dan (3) hasil observasi tindakan siklus 2. Yang kemudian dibahas satu persatu sesuai alur PTK tersebut.

Untuk mendapatkan hasil pada observasi awal maka peneliti menyiapkan lembar observasi dan penilaian bagi siswa dalam bentuk penilaian keterampilan membaca lanjutan dengan menggunakan metode SAS. Adapun aspek-aspek penilaian membaca lanjutan dengan metode SAS adalah sebagai berikut.

1. Siswa dapat mengenali huruf (Aspek 1)
2. Siswa dapat merangkai huruf menjadi kata (Aspek 2)
3. Siswa dapat memisahkan kata menjadi huruf (Aspek 3)
4. Siswa dapat mengenali dan mengetahui arti kata (Aspek 4)

Tabel 1. Rubrik Penilaian Yang Dapat Digunakan Adalah:

No.	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai												Skor	Nilai
		Mengenali Huruf			Merangkai Huruf menjadi Kata			Memisahkan Kata menjadi huruf			Mengenal dan Mengetahui Arti Kata				
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3		

Ket:

- a. Skor minimal = 4
- b. Skor Maksimal = 12
- c. Standar Ketuntasan Individual: 65
- d. Standar Ketuntasan Klasikal: 70%
- e. Rumus yang digunakan:

$$TI \text{ (Tuntas Individual)} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$TK \text{ (Tuntas Klasikal)} = \frac{\text{Jumlah Murid yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Murid}} \times 100$$

Pratindakan

Sebelum dilakukan tindakan, maka untuk meyakinkan peneliti terhadap masalah yang akan ditindak, maka peneliti mencari informasi atau data hasil prestasi belajar siswa observasi awal siswa kelas 2 SDN Ogowele pada materi membaca lanjutan.

Tabel 2. Hasil Observasi Tes Awal Siswa Dapat Dilihat

No.	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai												Skor	Nilai	Tuntas /Tdk Tuntas T/TT
		Mengenali Huruf			Merangkai Huruf menjadi Kata			Memisahkan Kata menjadi huruf			Mengenal dan Mengetahui Arti Kata					
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3			
1	BADRUN		2		1			1			1			5	41,6	TT
2	RUSLAN	1			1				2		1			5	41,6	TT
3	SUPARTO	1			1			1			1			4	33,3	TT
4	HAIRUL	1			1			1			1			4	33,3	TT
5	PUTRA ADITIA	1			1				2		1			5	41,6	TT
6	SAIPUL	1			1			1			1			4	33,3	TT
7	SALIM	1			1			1			1			4	33,3	TT
8	MOH. KHAIDIR			3		2		1			1			7	58,3	TT
9	MUHLIK			3		2			2			2		9	75	T
10	SIRATUN JANNAH		2			2			2			2		8	66,6	T
11	FITRI	1			1			1				2		5	41,6	TT
12	NURAI SYA		2			2			2		1			7	58,3	TT
13	MERITRI ANI	1			1			1					3	6	50	TT
14	DIAN C.		2			2		1				2		7	58,3	TT
15	WARDAN A			3		2			2			2		9	75	T
16	IKA		2			2			2		1			7	58,3	TT
17	SARIF	1			1			1					3	6	50	TT
18	SINTA			3		2		1				2		8	66,6	T
PERSENTASE (%)															22,2	TT

Data yang diperoleh pada Observasi awal tentang keterampilan membaca lanjut pada kelas 2 masih rendah yakni 22,2%. Dari 18 siswa hanya 4 orang yang mengalami tuntas individu. Ini karena pengaruh metode pembelajaran yang masih konvensional, juga dipengaruhi latar belakang siswa sekitar 80% adalah siswa yang tidak melalui prasekolah atau PAUD/TK sehingga hal ini sangat mempengaruhi keterampilan siswa dalam membaca.

Berdasarkan hasil pada observasi awal, maka peneliti membuat rancangan pembelajaran membaca lanjutan dengan menggunakan metode SAS untuk meningkatkan keterampilan membaca lanjutan kelas II SDN Ogowele. Penelitian tindakan terdiri dari dua siklus dengan ulasan sebagai berikut.

Siklus I

Pembelajaran dilaksanakan dalam 2 (dua) kali pertemuan. Pertemuan pertama difokuskan pada kegiatan membaca huruf, suku kata, dan kumpulan suku kata yang dijadikan kata. Pertemuan kedua difokuskan membaca kalimat sederhana.

Pertemuan Pertama

Pembelajaran dilaksanakan sesuai jadwal pelajaran di kelas II SDN 2 Ogowe. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran. Adapun pelaksanaan kegiatan dipaparkan sebagai berikut.

Kegiatan awal

Kegiatan kurang lebih selama dua menit siswa dipersiapkan untuk mengetahui pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan. Kegiatan awal kurang lebih selama delapan menit anak diajak bernyanyi untuk mengawali pembelajaran agar dapat masuk ke dalam materi informasi materi dan tujuan pembelajaran, anak-anak mendengarkan informasi materi yang akan diajarkan. Anak mendengarkan penjelasan guru tentang kegiatan pembelajaran hari ini.

Kegiatan inti

Kegiatan inti dilakukan selama delapan puluh menit. Pertama-tama siswa memperhatikan lembar teks yang dibagikan, guru memfokuskan materi ajar tentang pengenalan huruf, penggabungan huruf menjadi suku kata dan penggabungan suku kata menjadi kata. Siswa membaca beberapa suku kata dan kata yang telah di rancang oleh guru di lembar teks. Dengan membutuhkan ketekunan guru dalam memberikan penjelasan selangkah demi selangkah hingga pemahaman dan daya serap siswa lebih maksimal dan latihan terbimbing yaitu secara bergantian siswa membaca suku kata dan kata di lembar teks secara berulang-ulang. Setelah itu mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik

Melalui bimbingan guru tampaknya siswa sudah mulai berani untuk belajar membaca di lembar tes.

Kegiatan Akhir

Kurang lebih selama lima belas menit siswa mendengarkan pesan–pesan moral yang selanjutnya guru mengajak siswa membaca bersama–sama tulisan guru di lembar teks, dan di menit terakhir guru memberikan kesempatan latihan mandiri berupa pekerjaan rumah.

Pertemuan Kedua

Pembelajaran dilaksanakan sesuai jadwal pelajaran di kelas II SDN 2 Ogowe. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran. Adapun pelaksanaan kegiatan dipaparkan sebagai berikut.

Kegiatan awal

Kegiatan awal untuk pertemuan kedua sama dengan yang dilakukan pada hari sebelumnya. Lebih kurang selama delapan menit anak diajak bernyanyi untuk mengawali pembelajaran agar dapat masuk ke dalam materi informasi materi dan tujuan pembelajaran. Setelah itu siswa mendapat penjelasan materi yang lebih difokuskan untuk membaca lanjutan.

Kegiatan Inti

Pertama-tama siswa memperhatikan lembar teks yang dibagikan oleh guru. Siswa membaca beberapa kalimat sederhana yang telah dirancang oleh guru di lembar teks. Dengan kesungguhan dan ketekunan guru dalam menerapkan model pembelajaran melalui metode SAS sehingga mampu memaksimalkan perhatian dan daya serap siswa terhadap materi ajar yaitu keterampilan membaca lancar pada kalimat sederhana. Setelah itu mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.

Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir siswa mendengarkan pesan–pesan moral dari guru seperti hal-hal yang telah dipelajari pada hari ini. Siswa membaca bersama–sama

tulisan guru. Khusus untuk siswa yang masih mengalami kendala dalam penyerapan materi di berikan bimbingan langsung melalui pemberian tugas pekerjaan rumah. Setelah pemberian tugas untuk pertemuan besok kegiatan diakhiri doa penutup.

Observasi Siklus I

1. Hasil observasi terhadap guru sebagai pelaksana PTK dalam peningkatan keterampilan membaca lanjutan dengan metode SAS siswa kelas II SDN 2 Ogowele adalah sebagai berikut :

- 1.) Guru menuliskan 5 (lima) suku kata yang terdiri dari gabungan huruf n dan vokal (a,i,u,e,o) contoh : na, ni, nu, ne, no dan menyuruh siswa melafalkan sesuai gabungan huruf dan vokal tersebut.
- 2.) Guru menunjuk suku kata yang tertulis di lembar teks berulang-ulang dengan acak, contohnya :

Ini budi

I ni bu di

I n i b u d i

I ni bu di

Ini budi

- 3.) Guru menyuruh beberapa siswa membaca suku kata yang tertulis di lembar teks dengan cara di acak
 - 4.) Guru menyuruh beberapa siswa membaca gabungan suku kata menjadi beberapa kata
2. Hasil obeservasi terhadap siswa sebagai objek dalam peningkatan keterampilan membaca lanjutan dengan metode SAS siswa kelas II SDN 2 Ogowele yaitu sebagai berikut :
- 1.) Persiapkan diri mengikuti pelajaran
 - 2.) Siswa menyimak materi dari guru dengan tertib
 - 3.) Bersikap sopan dalam mengikuti pembelajaran
 - 4.) Siswa dapat melafalkan huruf dengan baik
 - 5.) Siswa dapat membaca dengan intonasi yang benar

- 6.) Siswa dapat membaca dengan lancar
- 7.) Siswa membaca dengan ejaan yang benar
- 8.) Siswa dapat membaca kalimat sederhana
- 9.) Mencatat tugas rumah dari guru

Selama proses belajar mengajar pada siklus I, observer dalam hal ini pengamat lain yang ditunjuk bersama dengan Guru mengobservasi segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan memberikan penilaian.

Tabel 3. Pengamatan Keterampilan Siswa Dalam Membaca Lanjutan

No.	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai												Skor	Nilai	Tuntas /Tdk Tuntas T/TT
		Mengenali Huruf			Merangkai Huruf menjadi Kata			Memisahkan Kata menjadi huruf			Mengenal dan Mengetahui Arti Kata					
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3			
1	BADRUN		2			2			2			2		8	66,6	T
2	RUSLAN			3		2		1				1		7	58,3	TT
3	SUPARTO	1			1				2			1		5	41,6	TT
4	HAIRUL		2			2			2				2	8	66,6	T
5	PUTRA ADITIA	1			1				2			1		5	41,6	TT
6	SAIPUL			3		2		1				1		7	58,3	TT
7	SALIM			3		2		1				1		7	58,3	TT
8	MOH. KHAIDIR		2			2			2				2	8	66,6	T
9	MUHLIK			3		2			2				2	9	75	T
10	SIRATUN JANNAH		2			2			2				2	8	66,6	T
11	FITRI	1			1			1					2	5	41,6	TT
12	NURAI SYAH		2			2			2				2	8	66,6	T
13	MERITRIANI	1			1			1					3	6	50	TT
14	DIAN C.		2			2			2				2	8	66,6	T
15	WARDANA			3		2			2				2	9	75	T
16	IKA		2			2			2				2	8	66,6	T
17	SARIF	1			1			1					3	6	50	TT
18	SINTA			3		2		1					2	8	66,6	T
PERSENTASE (%)															55,5	TT

Hasil evaluasi pada siklus I dari 18 siswa hanya 10 orang yang tuntas individu atau secara keseluruhan baru mencapai 55,5 %, atau belum mencapai ketuntasan klasikal, sehingga akan dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan memperbaiki beberapa kelemahan.

Tabel 4. Hasil analisis tes akhir siklus ke 1

NO	Aspek perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi	75
2.	Skor terendah	41,6
3.	Banyak Siswa yang Tuntas	10
4.	Banyak siswa yang belum tuntas	8
5.	Prosentase	55,5%

Dari tabel di atas, hanya sebanyak 10 orang ($\pm 55,5\%$) yang tuntas dalam belajar dan 8 Orang ($\pm 44,4\%$) siswa yang tidak tuntas. Sehingga hasil tes ini menunjukkan bahwa keterampilan siswa masih perlu ditingkatkan karena belum sesuai hasil yang diharapkan sesuai dengan standar ketuntasan klasikal 75%, sehingga masih diperlukan proses pendalaman pada siklus berikutnya.

Refleksi Siklus I

Setelah peneliti melaksanakan pembelajaran pada siklus 1, selanjutnya mengadakan refleksi dengan observer. Adapun hasil diskusi dalam refleksi pembelajaran ditemukan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran membaca lanjutan dengan menggunakan metode SAS sudah dilaksanakan dengan baik. Siswa terlibat secara aktif dalam menyusun, bertanya dan mengikuti bimbingan guru, meskipun masih belum secara keseluruhan.
- 2) Masih ada beberapa siswa belum mampu membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana dan beberapa siswa telah mampu namun belum lancar dalam bacaannya.
- 3) Lafal dan ejaan masih banyak yang salah, siswa masih banyak yang berpikir agak lama dalam membaca dan kurang percaya diri.

Dari uraian di atas, maka dilakukan rencana perbaikan sebagai berikut.

- 1) Pada saat kegiatan awal siswa diperkenalkan lembar teks bacaan sebagai bahan bacaan yang menarik.
- 2) Siswa dibagi kelompok. Tugas yang di berikan yaitu masing-masing kelompok membaca lancar suku kata, kata dan kalimat sederhana. Tugas tersebut di lakukan berulang-ulang

- 3) Siswa yang belum mampu membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana di berikan bimbingan yang lebih intensif
- 4) Pemberian motivasi atau penghargaan bagi siswa yang telah mampu membaca.

Siklus II

Perencanaan

Rencana tindakan II ini merupakan hasil refleksi dari siklus I dengan perbaikan pada rencana pelaksanaan metode ataupun media tetap sama seperti kegiatan di siklus I, karena model pembelajaran yang diterapkan adalah metode SAS sehingga bahan materi yang belum dipahami kembali akan diperjelas selangkah demi selangkah hingga benar-benar terserap dan dipahami oleh siswa. Rencanan Siklus II adalah dengan memperkenalkan bahan bacaan yang bisa menarik siswa. Siswa dengan bergantian dalam kelompoknya berlatih membaca nyaring demikian pula dengan kelompok lainnya. Sehingga yang diharapkan terciptanya keterampilan siswa dalam membaca lancar kata-kata maupun kalimat sederhana.

Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan II ini dilakukan selama dua kali pertemuan. Adapun pelaksanaan tindakan diuraikan sebagai berikut.

Pertemuan Pertama

Kegiatan Awal

Mempersiapkan siswa, yang kemudian melakukan apersepsi. Selanjutnya siswa mendapat penjelasan tentang tujuan pemahaman/presentasi materi ajar yang akan diajarkan.

Kegiatan Inti

Kegiatan selanjutnya adalah anak-anak mendengarkan penjelasan guru tentang materi membaca permulaan yang sedang berlangsung. Guru memberikan motivasi kepada siswa betapa pentingnya keterampilan membaca

yang dimiliki oleh masing-masing siswa khususnya bagi siswa-siswa yang dianggap masih kurangnya daya serap terhadap materi yang diberikan.

Siswa dibentuk menjadi kelompok-kelompok seperti pada tindakan sebelumnya. Masing-masing kelompok berlatih dengan bimbingan langsung oleh guru dalam membaca beberapa suku kata, kata serta kalimat sederhana yang kemudian di demonstrasikan oleh salah satu perwakilan dari masing-masing kelompok.

Semua kelompok tampaknya sedang sibuk dengan kegiatan yang telah diberikan. Siswa sangat menikmati kegiatan ini. Kelompok-kelompok yang dibentuk terdiri dari empat kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 7 orang. Anak-anak bangga atas keberhasilan dan keterampilannya membaca dengan baik dan lancar.

Kegiatan akhir

Kegiatan akhir siswa mendengarkan pesan-pesan moral yang sesuai dengan materi pelajaran. Selain itu siswa mendapat penjelasan bahwa materi untuk pertemuan ini belum selesai karena masih dilanjutkan dengan pertemuan kedua. Karena pertemuan pertama masih ada beberapa siswa yang belum tepat dalam penyebutan suku kata, kata dan masih tersendat-sendat dalam membaca kalimat sederhana, sehingga masih sangat membutuhkan bimbingan yang lebih intensif dari guru.

Pertemuan Kedua

Kegiatan Awal

Kegiatan yang dilakukan pada awal kegiatan hampir sama dengan pertemuan pertama. Guru melakukan apersepsi, Setelah siswa tampak bersemangat, siswa mendapat penjelasan tentang informasi materi dan tujuan pembelajaran.

Sebelum pelajaran dilanjutkan guru memperkenalkan sejumlah buku-buku bacaan permulaan yang cukup menarik. Buku-buku itu mempunyai cerita-cerita sederhana dan gambar-gambar yang sangat menarik.

Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilakukan selain melanjutkan kegiatan pada pertemuan pertama yang tertunda karena masih ada kelompok lain yang belum tepat dalam penyebutan suku kata,kata dan masih tersendat-sendat dalam hal membaca kalimat sederhana.

Bagi siswa yang masih dinilai lamban dalam penyerapan materi di berikan semangat dan motivasi oleh guru agar lebih meningkatkan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran. Guru membimbing langsung dengan cara umpan balik, siswa di dorong untuk aktif, beberapa pertanyaan di ajukann ke siswa kemudian guru meminta pendapat atau pernyataan dari siswa tentang seputaran materi yang diberikan.

Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir siswa mendapatkan penghargaan untuk kelompok dengan hasil karya terbaik. Selain itu untuk bacaan terbaik juga mendapat hadiah. serta bagi siswa yang banyak bertanya akan diberikan pujian. Guru menyatakan langsung ke siswa bahwa bertanya itu bukan karena semata-mata tidak tahu, tetapi membiasakan siswa melatih mental berkomunikasi dengan siapapun.

Pada akhir pelajaran siswa mendengarkan pesan-pesan moral yang sesuai dengan materi pelajaran.

Observasi Siklus II

Selama proses belajar mengajar pada siklus I, peneliti melakukan penilaian melalui observasi. Observer dalam hal ini pengamat lain yang ditunjuk bersama dengan Guru mengobservasi segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan memberikan penilaian.

Tabel 5. Pengamatan keterampilan siswa dalam membaca lanjutan

No.	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai												Skor	Nilai	Tuntas /Tdk Tuntas T/TT	
		Mengenali Huruf			Merangkai Huruf menjadi Kata			Memisahkan Kata menjadi huruf			Mengenal dan Mengetahui Arti Kata						
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3				
1	BADRUN		2			2			2				2		8	66,6	T
2	RUSLAN			3		2			2				2		9	75	T
3	SUPARTO			3		2		1				1			7	58,3	TT
4	HAIRUL		2			2			2				2		8	66,6	T
5	PUTRA ADITIA			3			3		2				2		10	83,3	T
6	SAIPUL			3		2			2				2		9	75	T
7	SALIM			3		2		1				1			7	58,3	TT
8	MOH. KHAIDIR		2			2			2				2		8	66,6	T
9	MUHLIK			3		2			2				3		10	83,3	T
10	SIRATUN JANNAH		2			2			2				2		8	66,6	T
11	FITRI			3		2			2				2		9	75	T
12	NURAI SYA H		2			2			2				2		8	66,6	T
13	MERITRIANI			3		2			2				3		10	83,3	T
14	DIAN C.		2			2			2				2		8	66,6	T
15	WARDANA			3		2			2				2		9	75	T
16	IKA		2			2			2				2		8	66,6	T
17	SARIF	1			1			1					3		6	50	TT
18	SINTA			3		2		1					2		8	66,6	T
PERSENTASE (%)													83,3	T			

Berdasarkan tabel di atas hasil evaluasi siswa pada siklus II menunjukkan dari 18 siswa sebanyak 16 siswa yang sudah mencapai ketuntasan individual, atau secara keseluruhan ketuntasan klasikal telah mencapai 83,3%. Dengan hasil tersebut, maka sudah melampaui standar ketuntasan klasikal 75% sehingga tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Tabel 6. Untuk lebih jelasnya analisis tes akhir siklus kedua

NO	Aspek perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi	83,3
2.	Skor terendah	50
3.	Banyak Siswa yang Tuntas	15
4.	Banyak siswa yang belum tuntas	3
5.	Prosentase	83,3%

Dari data tabel diatas menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal telah mencapai 83,3%, hal ini menunjukkan adanya keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran bahkan telah melampaui KKM yang ditetapkan sebesar 75%. Namun masih ada 3 orang siswa yang belum mencapai standar ketuntasan individual sehingga akan diberikan pembelajaran tambahan melalui pembelajaran remedial dan pengayaan.

Karena hasil belajar telah tercapai dan melampaui ketuntasan secara klasikal, maka tidak perlu lagi ke siklus berikutnya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

- 1) Perencanaan pembelajaran melalui metode SAS dalam mengatasi kesulitan membaca lanjutan pada kelas II SDN 2 Ogowele telah dilakukan dengan baik.
- 2) Implementasi metode SAS dalam mengatasi kesulitan membaca lanjutan pada kelas 1 SDN 2 Ogowele telah dilakukan dengan baik.
- 3) Pada implementasi pembelajaran keaktifan siswa meningkat dari siklus I meningkat menjadi lebih aktif pada siklus II. Kreativitas semakin berkembang, serta inovasi anak mulai muncul. Efektifitas pembelajaran benar-benar bisa diterapkan dan suasana pembelajaran benar-benar menjadi lebih menyenangkan.
- 4) Model pengajaran dengan menggunakan metode SAS telah berhasil mengatasi kesulitan membaca lanjutan di kelas II SDN 2 Ogowele. Hasil prestasi dan keterampilan telah meningkat yakni ketuntasan belajar pada siklus 1 mencapai 55,5% dan meningkat secara signifikan pada siklus 2 sebesar 83,3% siswa telah berhasil dalam membaca lanjutan. Oleh karena

itu hipotesis yang menyatakan jika siswa kelas II dibelajarkan dengan penerapan model pembelajaran melalui metode SAS maka kesulitan membaca lanjutan mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II SDN 2 Ogowele dapat diatasi bisa diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, L, *Kamus Besar Indonesia*, Balai Pustaka, Indonesia, 1995.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Edisi Revisi V. Penerbit Rineka Cipta.
- Affifudin, 2006. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Solo: Tiga Serangkai.
- Broto, A.S. 1972. *Buku Pelajaran Bahasa SD Direktorat Pendidikan Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) untuk SD/MI*. Jakarta. Depdiknas.
- Depdikbud, 1995. *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Kelas I Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdikbud, 1996. *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 2006. *Kurikulum 2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* Jakarta: Depdikbud.
- Jakarta: PT. Indeks Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*.
- Parowisastro, K dan Hadisuparto, A. 1984. *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Syafi'ie, Imam, 1999. *Pengajaran Membaca di Kelas-kelas Awal*

- Tarigan, Djago, 2003. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas Rendah*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya : Prestasi Pustaka.
- Wibawa, Basuki, 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Widayati, Sri, 2004. *Penelitian Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan dengan Model Kartu Huruf di kelas I SDN Kliner Kejayaan Pasuruan*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: S1 PGSD Universitas Negeri Malang.
- Zuchdi, D dan Budiasih. 1996/1997. *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Proyek Pengembangan PGSD Dirjen Dikti Depdikbud.